



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 949-957

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Manajemen Kelas Guru PAUD dalam Menangani Perilaku Disruptif
Anak Usia Dini Kelompok B di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar**

Titik Aisyah¹, Abd. Rosyid²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

Email: titikaisyah@gmail.com ¹, abdrosyid@stai-almujtama.ac.id ²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak Usia Dini
Guru PAUD
Manajemen Kelas
Perilaku Disruptif

ABSTRACT

Disruptive behavior in early childhood is one of the common problems that occur during the learning process and can interfere with classroom activities. Such behaviors include talking while the teacher is explaining, disturbing peers, running around the classroom, refusing to follow rules, and displaying tantrums when desires are not fulfilled. Therefore, early childhood teachers need effective classroom management skills to create a conducive learning environment. Effective classroom management is therefore an important factor in addressing disruptive behavior and supporting children's social and emotional development. This study uses a qualitative approach to describe the classroom management strategies applied by teachers at PAUD Miftahul Ulum Pasanggar in handling the disruptive behavior of children aged 5 to 6 years. Data were collected through observation and interviews with teachers. The results show that teachers have implemented classroom management quite well through establishing classroom rules, providing positive reinforcement, and approaching children individually and gently rather than through punishment.

ABSTRAK

Perilaku disruptif pada anak usia dini merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Perilaku tersebut meliputi berbicara saat guru menjelaskan, mengganggu teman, berlari-lari di dalam kelas, tidak mengikuti aturan, serta tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan strategi manajemen kelas yang diterapkan guru di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar dalam menangani perilaku disruptif anak kelompok B usia 5 sampai 6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan manajemen kelas dengan cukup baik melalui penyusunan aturan kelas, pemberian penguatan positif, serta pendekatan personal yang lembut kepada anak alih-alih hukuman. Dengan demikian, manajemen kelas yang tepat menjadi faktor penting dalam menangani perilaku disruptif serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengelolaan kelas yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif sesuai dengan karakteristik perkembangan Anak Usia Dini. Manajemen kelas merupakan upaya guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam konteks PAUD, manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik kelas, tetapi juga pengelolaan perilaku dan interaksi sosial anak (Agus dkk., 2023). Permasalahan umum yang sering muncul dalam manajemen kelas PAUD adalah kesulitan guru dalam mengelola perilaku anak secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Anak Usia Dini masih berada pada fase egosentris dan belajar mengendalikan emosi, sehingga sering menampilkan perilaku disruptif seperti tidak mematuhi aturan, kurang fokus, dan mengganggu teman. Apabila guru belum menerapkan strategi manajemen kelas yang tepat, perilaku disruptif tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran dan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Selain

itu, kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip manajemen kelas yang efektif dapat menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif (Mulyasa, 2019; Agus dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru PAUD menerapkan manajemen kelas dalam menghadapi berbagai perilaku anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun moral. Pada usia dini anak masih berada pada tahap belajar mengenali dan mengendalikan perilakunya, sehingga sering muncul perilaku disruptif seperti sulit diatur, mengganggu teman, tantrum, atau tidak mematuhi aturan kelas (Suyadi, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang sangat strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku, dan perilaku disruptif yang tidak ditangani dengan tepat dapat menghambat pembelajaran, menurunkan konsentrasi anak lain, serta mengganggu terciptanya lingkungan kelas yang kondusif.

Dalam konteks PAUD di Indonesia, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter anak. Oleh karena itu, manajemen kelas menjadi aspek yang sangat penting. Manajemen kelas adalah kemampuan guru dalam mengatur seluruh aktivitas belajar, interaksi sosial, dan disiplin anak agar tercipta lingkungan belajar yang aman, tertib, dan menyenangkan (Djamarah dkk., 2021). Melalui manajemen yang efektif, guru dapat mengarahkan perilaku anak secara positif, meminimalkan munculnya perilaku disruptif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Mengenai manajemen kelas guru PAUD dalam mengatasi perilaku disruptif pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi karena perilaku disruptif merupakan salah satu hambatan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini. Anak yang menunjukkan perilaku mengganggu, agresif, atau menolak aturan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang positif, sementara anak lain di kelas juga terdampak karena suasana belajar menjadi kurang kondusif (Karima dkk., 2025). Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional, kognitif, dan moral anak di masa depan. Banyak guru PAUD di Indonesia belum memiliki strategi manajemen kelas yang memadai untuk menangani perilaku disruptif secara efektif. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas berpotensi menyebabkan intervensi yang tidak tepat, sehingga perilaku negatif anak tidak tertangani sejak dini dan berulang terus menerus (Amanda, 2021). Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan menerapkan pendekatan manajemen kelas yang efektif, ramah anak, dan dapat diterapkan secara praktis oleh guru PAUD.

Manajemen kelas tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada upaya membimbing, membina, dan mengarahkan anak dengan pendekatan yang edukatif dan penuh kasih sayang (Djamarah dkk., 2021). Namun, masih banyak ditemukan guru PAUD yang mengalami kesulitan dalam mengatasi perilaku disruptif anak. Beberapa guru cenderung menggunakan pendekatan yang kurang sesuai, seperti memberikan hukuman atau teguran keras yang justru memperburuk perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen kelas guru PAUD masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menghadapi perilaku disruptif Anak Usia Dini (Valestine dkk., 2025).

Manajemen kelas yang efektif diyakini dapat membantu mengurangi perilaku disruptif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi seperti penetapan aturan kelas yang jelas, pemberian penguatan yang positif, pengelolaan lingkungan belajar, serta pendekatan individual terhadap anak terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Oleh karena itu, penting bagi guru PAUD untuk memahami dan menerapkan manajemen kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Perilaku disruptif yang muncul dalam pembelajaran PAUD tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai perilaku negatif, melainkan sebagai bentuk ekspresi perkembangan anak. Oleh karena itu, guru PAUD dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak serta strategi yang tepat dalam mengelola perilaku tersebut. Pendekatan yang bersifat otoriter atau hukuman keras cenderung tidak efektif dalam jangka panjang dan dapat berdampak pada munculnya masalah emosional pada anak. Sebaliknya, pendekatan positif yang menekankan penguatan perilaku baik dan komunikasi yang efektif dinilai lebih sesuai untuk Anak Usia Dini. Pipit dkk. (2024) menekankan pentingnya hubungan positif dan komunikasi untuk meningkatkan regulasi emosi, perilaku sosial, serta

kualitas hubungan guru dengan anak karena lebih menekankan pemahaman kebutuhan anak daripada kontrol perilaku semata.

Perilaku mengganggu seperti sulit duduk tenang, berbicara berlebihan, dan tidak mengikuti aturan kelas sering terjadi di lembaga PAUD dan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan manajemen kelas yang sesuai dengan karakteristik Anak Usia Dini (Rahmawati, 2025). Penerapan strategi manajemen kelas yang positif, seperti pemberian penguatan dan penataan lingkungan belajar, mampu menurunkan frekuensi perilaku disruptif pada Anak Usia Dini. Guru dituntut untuk membangun hubungan positif dengan anak sebagai dasar dalam mengatasi perilaku bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen kelas di PAUD memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya.

Keberhasilan manajemen kelas sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, konteks kelas, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi secara situasional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas guru PAUD perlu dikaji secara lebih komprehensif dan kontekstual. Sofyan dkk. (2023) menyebutkan bahwa guru PAUD sering menghadapi dilema antara menjaga ketertiban kelas dan tetap menghargai kebutuhan emosional anak. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat pedagogis dan emosional. Oleh karena itu, kajian yang mengungkap bagaimana guru PAUD menyeimbangkan pengelolaan kelas dengan pendekatan yang ramah anak menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Permasalahan perilaku anak usia dini yang bersifat disruptif di kelas PAUD merupakan fenomena yang nyata terjadi di berbagai lembaga PAUD, termasuk PAUD Miftahul Ulum pada kelompok B usia 5 sampai 6 tahun. Perilaku tersebut seperti mudah teralihkan, sulit mengikuti instruksi, sering berteriak, dan tidak mampu mengendalikan emosi dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar serta menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Kondisi ini sering disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan strategi manajemen kelas yang sistematis oleh guru, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menangani perilaku negatif yang muncul secara berulang-ulang. Penerapan strategi disiplin positif di PAUD mampu meningkatkan kepatuhan dan mengurangi perilaku disruptif anak di kelas melalui pendekatan yang komunikatif dan konsisten (Wardani & Apriliani, 2022).

Permasalahan yang muncul di lapangan bukan semata-mata terletak pada perilaku anak, melainkan pada bagaimana strategi manajemen kelas diterapkan oleh guru. Pengelolaan kelas yang belum optimal, seperti aturan kelas yang kurang dikomunikasikan secara konsisten, variasi kegiatan yang kurang menarik, serta penguatan positif yang belum diterapkan secara maksimal dapat memicu munculnya perilaku disruptif. Anak Usia Dini pada dasarnya membutuhkan struktur yang jelas, rutinitas yang konsisten, serta kegiatan yang menarik agar mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, dinamika kelas PAUD yang dipenuhi anak dengan karakter dan latar belakang perkembangan yang berbeda memperparah tantangan guru dalam menerapkan pengaturan kelas yang efektif. Beragam masalah disiplin seperti kurangnya keteraturan, ketidak patuhan terhadap aturan, dan minimnya kemampuan anak untuk mengekspresikan emosinya secara terkontrol menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pengelolaan perilaku yang positif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini menjadi penting untuk diterapkan karena dapat membantu mengurangi perilaku disruptif yang mengganggu interaksi sosial maupun proses pembelajaran di kelas (Amalo & Widiastuti, 2021).

Beberapa penelitian menyoroti bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas mencakup lebih dari sekadar pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup perencanaan kegiatan yang menarik, pembiasaan aturan, serta penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan emosi dan sosial anak (Mardina dkk., 2025). Ketika kemampuan manajemen kelas belum optimal, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mencegah atau merespons perilaku disruptif anak secara konsisten, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. Hal ini menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam mengatasi perilaku negatif tersebut.

Lebih jauh lagi, dalam praktik PAUD di Indonesia ditemukan pula bahwa permasalahan perilaku disruptif tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berdampak pada kesiapan belajar anak secara keseluruhan. Hambatan seperti kurangnya alat peraga, minat anak yang rendah terhadap kegiatan yang dirancang, serta masalah interaksi sosial seperti berebut mainan atau konflik kecil

di area luar ruang turut memengaruhi bagaimana manajemen kelas dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif harus mencakup strategi yang holistik, meliputi pengaturan ruang, cara komunikasi dengan anak, serta pendekatan pembiasaan yang konsisten. Permasalahan lainnya yang juga sering muncul adalah kurangnya intervensi dini terhadap perilaku yang mengganggu. Tanpa ada strategi yang jelas dan terarah, perilaku disruptif tersebut cenderung berulang dan menimbulkan pola negatif yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Beberapa upaya yang telah ditemukan dalam praktik lain antara lain melalui pelatihan guru tentang strategi seperti penggunaan token economy guna menurunkan perilaku mengganggu, yang menunjukkan bahwa pendekatan manajemen kelas harus dibarengi dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi penyebab perilaku serta cara respons yang sesuai (Wondel dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen kelas yang diterapkan oleh guru PAUD dalam menangani perilaku disruptif Anak Usia Dini pada kelompok B di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan kelas yang digunakan guru, meliputi pengaturan lingkungan belajar, penetapan dan penerapan aturan kelas, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta pendekatan guru dalam membina dan mengendalikan perilaku anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan manajemen kelas serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik manajemen kelas guru PAUD dalam mengatasi perilaku disruptif Anak Usia Dini, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dan proses pembelajaran di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait manajemen kelas yang dilakukan oleh guru PAUD dalam mengatasi perilaku disruptif pada anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara langsung dari sumber data melalui interaksi yang intensif dengan subjek penelitian dalam konteks alami (Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan secara sistematis mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci bagaimana strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar dalam menangani perilaku disruptif anak.

Melalui jenis penelitian ini, data yang diperoleh berupa kata-kata, tindakan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan praktik manajemen kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan wawancara dengan tiga guru kelas, yaitu Ibu Nurul, Ibu Ruhana, dan Ibu Musarrofah, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap perilaku guru dan anak dalam situasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Kelas dalam Menangani Perilaku Disruptif

Manajemen kelas merupakan seluruh upaya yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, kondusif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan ruang dan waktu belajar, tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku anak, interaksi sosial, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan perilaku anak melalui pembiasaan, pemberian aturan sederhana, serta penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, manajemen kelas di PAUD lebih menekankan pendekatan yang bersifat humanis, fleksibel, dan berbasis permainan karena anak pada usia ini masih berada pada tahap awal perkembangan sosial emosional dan kognitif (Agus dkk., 2023).

Perilaku disruptif di kelas dapat diminimalkan melalui penerapan strategi manajemen kelas yang bersifat preventif, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan iklim belajar positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menerapkan aturan, membangun hubungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar, guru telah menerapkan manajemen kelas melalui penyusunan aturan kelas, pengaturan tempat duduk, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian penguatan positif kepada anak. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru terlihat aktif mengawasi perilaku anak dan memberikan arahan ketika terdapat anak yang mulai menunjukkan perilaku disruptif seperti berbicara sendiri, mengganggu teman, berjalan-jalan di dalam kelas, atau tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran. Guru juga berupaya mengembalikan fokus anak dengan mengajak bernyanyi, bermain tepuk, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga suasana kelas tetap kondusif.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas menjadi langkah utama dalam menangani perilaku disruptif anak. Ibu Ruhana menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak selalu diingatkan mengenai aturan kelas seperti duduk rapi, mendengarkan ketika guru berbicara, dan tidak mengganggu teman. Ibu Ruhana juga menjelaskan bahwa ketika terdapat anak yang mulai menunjukkan perilaku mengganggu, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan memberikan teguran secara lembut, mendekati anak secara personal, dan mengalihkan perhatian anak kepada kegiatan yang sedang berlangsung (Ruhana, wawancara pribadi, 25 Mei 2026).

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengembalikan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola lingkungan kelas dan mengantisipasi munculnya perilaku yang dapat mengganggu proses belajar.

Bentuk Perilaku Disruptif pada Anak Usia Dini

Perilaku disruptif adalah perilaku anak yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran maupun interaksi sosial di dalam kelas. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk seperti tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, berlari di dalam kelas, hingga perilaku tantrum atau agresif ringan. Pada anak usia dini, perilaku disruptif tidak dapat langsung dipandang sebagai kenakalan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan emosi dan sosial yang belum matang. Anak pada tahap ini masih belajar mengendalikan diri, memahami aturan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru. Perilaku disruptif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti temperamen dan kemampuan regulasi emosi anak, maupun faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan lingkungan belajar. Jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat berdampak pada terganggunya proses pembelajaran serta perkembangan sosial anak di masa mendatang (Imah dkk., 2026).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, yaitu masa ketika perkembangan otak dan aspek-aspek perkembangan lainnya berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, anak memiliki karakteristik yang khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, mudah terdistraksi, serta memiliki emosi yang masih belum stabil. Anak usia dini juga belajar melalui pengalaman langsung dan bermain, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dalam konteks pendidikan PAUD, guru dituntut untuk memahami karakteristik tersebut agar dapat memberikan stimulasi yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral (Rahmanita & Marhayati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar, perilaku tersebut sering muncul pada saat kegiatan pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak, terutama ketika guru menyampaikan materi secara klasikal. Anak terlihat mudah teralihkan, kurang mampu duduk tenang dalam waktu lama,

dan cenderung melakukan aktivitas lain di luar instruksi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif menjadi salah satu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas PAUD karena dapat mengganggu fokus belajar anak lain serta menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurul yang menyatakan bahwa perilaku disruptif merupakan hal yang wajar terjadi pada anak usia dini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Ibu Nurul juga menjelaskan bahwa sebagian anak menunjukkan perilaku tersebut karena ingin mencari perhatian atau merasa bosan dengan kegiatan yang berlangsung, sehingga guru perlu memberikan pendekatan yang sabar, arahan berulang, serta membangun komunikasi yang baik agar anak dapat kembali fokus pada kegiatan pembelajaran (Nurul, wawancara pribadi, 25 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan kajian Rahmanita dan Marhayati (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku disruptif pada anak usia dini merupakan perilaku yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti temperamen anak serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pola asuh, sehingga penanganannya harus disesuaikan dengan penyebab yang melatarbelakanginya.

Penanganan Perilaku Disruptif pada Anak Usia Dini

Penanganan perilaku disruptif pada anak usia dini memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal tanpa gangguan yang berarti. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, sementara anak dapat mengikuti aktivitas belajar dengan rasa aman, nyaman, dan fokus. Ketika perilaku disruptif dapat diminimalkan, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih positif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, kondisi kelas yang tertib juga memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang setara tanpa terganggu oleh perilaku individu tertentu.

Selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penanganan perilaku disruptif bertujuan membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi yang dirasakan sehingga dapat mengekspresikannya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada masa usia dini, kemampuan ini masih berkembang sehingga anak sering kali menunjukkan respons emosional yang spontan, seperti menangis, berteriak, marah, atau menolak mengikuti kegiatan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya (Mawardi & Rosyid, 2026). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan contoh mengenai cara mengekspresikan emosi secara positif melalui komunikasi yang hangat, pemberian arahan yang konsisten, serta pembiasaan perilaku yang sesuai.

Tujuan lainnya adalah membentuk perilaku sosial yang positif, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, mematuhi aturan, berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik secara sederhana. Perilaku sosial tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak yang akan menjadi dasar bagi keberhasilan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan di masa mendatang. Anak yang mampu mengendalikan perilakunya cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Sebaliknya, apabila perilaku disruptif tidak ditangani sejak dini, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, memperoleh pengalaman belajar yang optimal, bahkan berisiko mengalami penolakan dari teman sebaya.

Penanganan perilaku disruptif juga diarahkan untuk mengurangi frekuensi munculnya perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, seperti berbicara tanpa izin, mengganggu teman, tidak mematuhi instruksi guru, berlari di dalam kelas, atau menunjukkan perilaku agresif. Pengurangan perilaku tersebut dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat preventif maupun kuratif, seperti pemberian penguatan positif, pembiasaan aturan kelas, pemberian konsekuensi yang mendidik, komunikasi yang efektif, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membantu anak memahami hubungan antara perilaku dengan konsekuensi yang diterimanya sehingga secara bertahap perilaku disruptif dapat berkurang.

Lebih jauh lagi, penanganan perilaku disruptif bertujuan mendukung pembentukan karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, empati, serta kemampuan menghargai hak orang lain. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai teladan sekaligus

fasilitator yang memberikan contoh perilaku positif, mengarahkan anak ketika melakukan kesalahan, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku yang sesuai dengan aturan. Dengan demikian, proses penanganan perilaku disruptif tidak hanya berorientasi pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada pengembangan perilaku positif yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, seluruh upaya tersebut diarahkan untuk mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan sosial dan emosional yang lebih baik ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan mengikuti aturan, bekerja sama dalam kelompok, mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah sederhana, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks. Anak yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan lebih mudah menghadapi tuntutan akademik maupun sosial sehingga proses transisi ke jenjang pendidikan dasar dapat berlangsung dengan lebih lancar (Nurma dkk., 2024).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penanganan perilaku disruptif harus dilakukan dengan penuh kesabaran karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan kemampuan mengontrol emosi dan perilaku yang belum matang. Guru menjelaskan bahwa perilaku yang muncul pada anak sering kali merupakan bagian dari proses belajar untuk memahami batasan, aturan, serta cara berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, guru tidak langsung memberikan hukuman ketika anak menunjukkan perilaku disruptif, melainkan terlebih dahulu memberikan arahan, mengajak anak berkomunikasi, serta membantu anak memahami dampak dari perilakunya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan yang dilakukan secara sabar dan konsisten dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat keras karena anak usia dini lebih mudah belajar melalui pembiasaan dan pengalaman yang positif.

Guru juga menyatakan bahwa setiap anak memiliki latar belakang keluarga, karakter, pengalaman, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Anak yang menunjukkan perilaku mengganggu karena mencari perhatian tentu memerlukan strategi yang berbeda dengan anak yang berperilaku disruptif akibat kesulitan mengelola emosi atau belum memahami aturan kelas. Oleh karena itu, guru berupaya melakukan observasi terhadap penyebab munculnya perilaku sebelum menentukan bentuk penanganan yang tepat. Pendekatan individual tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku disruptif tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang diberikan oleh lingkungan. Menurut Skinner, perilaku yang memperoleh penguatan positif (*positive reinforcement*) akan cenderung diulang karena memberikan pengalaman yang menyenangkan, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau diikuti oleh konsekuensi yang kurang menyenangkan akan mengalami penurunan frekuensi (Skinner, dikutip dalam Suyadi, 2021). Dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini, guru menerapkan prinsip tersebut melalui pemberian pujian, penghargaan, atau perhatian ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan kelas. Sebaliknya, perilaku disruptif ditangani dengan memberikan konsekuensi edukatif, mengalihkan perhatian anak pada aktivitas yang lebih positif, atau mengurangi penguatan terhadap perilaku yang tidak diinginkan tanpa menggunakan hukuman fisik maupun verbal yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif secara konsisten mampu meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku yang diharapkan. Anak menjadi lebih terdorong untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi secara positif dengan teman-temannya karena memperoleh pengalaman yang menyenangkan ketika melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku disruptif secara bertahap mengalami penurunan karena anak memahami bahwa perilaku tersebut tidak memberikan keuntungan maupun perhatian yang diinginkannya. Dengan demikian, implementasi teori behavioristik dalam praktik pembelajaran tidak hanya membantu mengurangi perilaku disruptif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Melaksanakan Manajemen Kelas

Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang mendukung guru dalam melaksanakan manajemen kelas adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat menunjang terciptanya lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan kondusif sehingga memudahkan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam teori manajemen kelas, lingkungan fisik kelas yang baik berperan dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik serta membantu guru dalam mengendalikan jalannya pembelajaran. Keberadaan fasilitas yang memadai juga memungkinkan guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran secara optimal. (Payung et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, diketahui bahwa salah satu faktor yang mendukung guru dalam melaksanakan manajemen kelas adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Ruang kelas yang bersih, pencahayaan yang cukup, tata letak meja dan kursi yang tertata rapi, serta tersedianya media pembelajaran membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, kompetensi dan pengalaman mengajar guru juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen kelas. Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Musarrofah menyatakan bahwa kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi akademik, memberikan arahan terkait pelaksanaan pembelajaran, serta berupaya memenuhi kebutuhan fasilitas yang diperlukan guru dalam mengelola kelas (Musarrofah, wawancara pribadi, 25 Mei 2026). Guru juga berusaha menjalin hubungan yang dekat dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran. Hubungan yang harmonis tersebut membuat peserta didik lebih menghargai guru dan lebih mudah mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan karakter dan proses pembelajaran peserta didik (Rangkuti & Latifah, 2024)

Faktor Penghambat

Faktor penghambat guru dalam melaksanakan manajemen kelas meliputi rendahnya kedisiplinan siswa, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kurang optimalnya penerapan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan suasana belajar kurang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Tandipayung dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan pembelajaran, serta belum sepenuhnya mematuhi tata tertib yang berlaku di kelas. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang sulit diarahkan sehingga guru perlu memberikan teguran dan pendampingan secara berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tandipayung dkk. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya disiplin peserta didik merupakan salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan manajemen kelas karena dapat mengganggu efektivitas pembelajaran.

SIMPULAN

Guru telah melaksanakan manajemen kelas dengan cukup baik melalui upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan terstruktur. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menetapkan aturan kelas, mengatur kegiatan pembelajaran, memberikan arahan secara langsung, serta mengawasi perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan preventif dan kuratif dalam menangani perilaku disruptif, seperti memberikan teguran secara lembut, mengalihkan perhatian anak, memberikan penguatan positif, serta membangun kedekatan emosional dengan anak. Guru juga perlu memahami karakteristik anak usia dini yang masih aktif, mudah bosan, dan belum mampu mengontrol perilaku secara optimal sehingga membutuhkan pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh pembiasaan. Dengan demikian, manajemen yang diterapkan guru berperan

penting dalam mengurangi perilaku disruptif serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif bagi perkembangan anak usia dini di PAUD Miftahul Ulum Pasanggar.

REFERENSI

- Agus R., A. H., Kholil, M., & Sari, D. P. (2023). Manajemen kelas PAUD berbasis pembelajaran dengan media audio-visual. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–32.
- Amalo, I. G., & Widiastuti, A. A. (2021). Pengaruh penggunaan token ekonomi dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 500–507.
- Amanda, G. (2021). *Efektivitas pelatihan manajemen kelas untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru PAUD* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Desmita. (2021). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., dkk. (2021). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Imah, M., Kartika, W., Maghfirah, F., & Pertiwi, A. D. (2026). Perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1459–1465.
- Karima, S., dkk. (2025). Analisis keterampilan guru dalam manajemen kelas anak usia dini. *Jurnal Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 6(2).
- Mardina, M. F., dkk. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4).
- Mawardi, N. A., & Rosyid, A. (2026). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Agama dan Moral Kepada Anak Di Tengah Krisis Keteladanan Sosial Di RA Al-Mujtama Pamekasan. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(01).
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurma, dkk. (2025). Hubungan pengetahuan dan informasi dengan kesiapan menghadapi pubertas dini pada anak. *Jurnal Anak Usia Dini*, 6(1).
- Nurma, S., Gandana, G., & Sianturi, R. (2024). Strategi penanganan perilaku disiplin anak di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood*.
- Rahmanita, U., & Marhayati, N. (2022). Perilaku disruptif anak usia dini: Penyebab dan cara mengatasinya. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2).
- Rahmawati. (2025). Pengembangan media pembelajaran playmate sensory sebagai stimulasi indera pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12, 145–156.
- Rangkuti, B. W., & Latifah, D. A. (2024). Strategi guru dalam membina hubungan positif dengan peserta didik. *Dirasat: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 160–177.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara.
- Sofyan, dkk. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–54.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2021). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Pedagogia.
- Tandipayung, D., Muflihah, S., Zahra, S. F., Yuliani, D., Suriani, I., & Aristanto. (2023). Optimalisasi peran guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 221–228.
- Valestine, dkk. (2025). Analisis keterampilan guru dalam manajemen kelas anak usia dini: Studi kasus di TK Bunda Al Munawaroh. *Jurnal Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Wardani, E., & Apriliani, M. (2022). Pengaruh penerapan metode logical consequences terhadap kepatuhan anak usia dini pada aturan sekolah di PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Wijaya, P. R., dkk. (2024). Implementasi disiplin positif untuk anak usia dini. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*.
- Wondel, R., dkk. (2025). Pelatihan pembuatan token economy untuk menurunkan perilaku disruptif anak usia dini di PAUD Charis Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(4).